

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting bagi semua orang, baik orang tua maupun anak, karena melalui pendidikan anak belajar dari sesuatu yang awalnya tidak mereka ketahui menjadi memahami. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Kusuma & Putra, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter dan kemampuan anak. Melalui berbagai kegiatan yang terencana dan terarah, PAUD berupaya mengembangkan potensi anak secara optimal. Pengembangan ini meliputi aspek kognitif, fisik, sosial, emosional, serta kreativitas yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh, PAUD tidak hanya menyiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya, tetapi juga membentuk landasan kuat bagi proses belajar sepanjang hayat (Gea, et al., 2025).

Pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan PAUD merupakan wadah dalam mengembangkan semua aspek yang ada pada perkembangan anak, dalam

tahapan perkembangan anak yang seharusnya dapat diperhatikan dengan sebaik mungkin dari proses perkembangan tersebut karena pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu sangat terpengaruh dari hal-hal yang baru (Kumar, 2025). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan anak. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya yang sesuai dengan minat dan bakat anak (Erdianti & Al-Fatih, 2020).

Prinsip ini menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. PAUD tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi unik setiap anak. Pendekatan yang berpusat pada anak ini memungkinkan pendidik untuk merancang program pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Dengan memperhatikan minat dan bakat masing-masing anak, PAUD dapat menstimulasi rasa ingin tahu alami mereka, mendorong kreativitas, dan membangun kepercayaan diri (Alfiansyah & Putri, 2024). Hal ini sangat penting mengingat masa usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan dasar-dasar perkembangan anak.

Anak usia dini adalah individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupannya. Usia dini juga merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan stimulasi guna mendukung perkembangan anak secara

optimal (Khaironi, 2018: 2). Bredekamp dan Copple dalam Suyadi menjelaskan bahwa pada rentang usia 0–8 tahun, anak dapat diberikan berbagai bentuk stimulasi yang bertujuan mengembangkan enam aspek utama perkembangan, yaitu kemampuan kognitif, nilai-nilai keagamaan, moral, sosial, emosional, fisik-motorik, bahasa, serta perkembangan seni (Suyadi, 2017: 23)

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak dini adalah perkembangan bahasa. Pada anak, perkembangan bahasa mencakup empat kemampuan, yaitu mendengarkan, berbicara, pra membaca, dan pra menulis. Keempat kemampuan ini harus dikembangkan secara seimbang agar anak dapat mencapai keterampilan pra membaca dan pra menulis yang maksimal (Ilise, et al., 2023: 21). Ruang lingkup perkembangan bahasa untuk anak usia 4–6 tahun mencakup empat aspek keaksaraan. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dengan berbagai simbol, diajak mengelompokkan bunyi dan huruf, menulis serta membaca nama mereka sendiri, dan memahami makna dari sebuah cerita (Izzah, et al., 2020: 64).

Aspek perkembangan keaksaraan awal, menurut Morison dalam jurnal, mencakup beberapa kemampuan, yaitu pengetahuan mengenai nama huruf sebagai kemampuan anak mengenali huruf-huruf abjad, pemahaman fonemik sebagai kemampuan memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam pembentukan kata, kecepatan anak dalam menyebutkan nama huruf, serta pengalaman membaca maupun dibacakan buku oleh orang lain yang berkaitan dengan aktivitas literasi (Sari, et al., 2020: 5). Pemberian stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan yang beragam, termasuk dalam hal kemampuan pra menulis.

Kemampuan pra menulis merupakan bagian dari perkembangan bahasa pada anak usia dini. Melalui kegiatan menulis, anak dapat berinteraksi dan menuangkan ide serta gagasannya dalam bentuk tulisan. Apabila kemampuan berbahasa anak belum berkembang dengan baik, mereka biasanya akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan keinginannya kepada orang lain (Leonia, et al., 2022: 11).

Pra menulis merupakan tahap awal atau persiapan sebelum anak benar-benar belajar menulis. Dalam *High Scope Child Observer Variant Record*, pra menulis disebut sebagai menulis awal (*early writing*). Pada tahap ini, anak mulai bereksperimen dengan berbagai keterampilan menulis, seperti membuat goresan berupa garis dan lengkungan sebagai bentuk huruf, meniru huruf atau kata yang sudah dikenal, menuliskan nama mereka sendiri, serta mencoba menulis beberapa kata, kalimat, atau frasa sederhana. Oleh karena itu, kegiatan menulis pada usia prasekolah lebih difokuskan pada upaya anak mengekspresikan emosi, pikiran, dan ide secara bebas melalui simbol-simbol tertulis, tanpa dibatasi oleh aturan penulisan formal. Menurut Susanto, tahap ini merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan ketika anak mulai belajar menulis, karena sebelum mampu menulis secara utuh, mereka harus melalui tahap persiapan terlebih dahulu (Leonia, et al., 2022: 11).

Proses mempersiapkan anak untuk belajar menulis erat kaitannya dengan perkembangan motorik mereka. Kebiasaan yang melibatkan

keterampilan motorik halus dan dilakukan secara berulang dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan anak. Misalnya, ketika menulis, anak belajar memegang pensil atau pulpen dengan benar sehingga kemampuan motorik halusnya semakin berkembang. Pada usia dini, kemampuan menulis berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan melibatkan banyak aspek yang masih memiliki potensi untuk dikembangkan (Kumalasari, et.al., 2024).

Menurut Hurlock dalam artikel Watini menyatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang berkembang melalui pembelajaran dan latihan, tanpa melibatkan otot-otot besar. Susanto menambahkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil dan tidak membutuhkan banyak tenaga, tetapi memerlukan koordinasi antara tangan dan mata dengan kecepatan serta ketepatan. Pada anak usia dini, perkembangan fisik dan motorik biasanya meningkat seiring dengan semakin stabilnya tubuh saat beraktivitas, yang kemudian juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan sosial (Lestari & Sri, 2023 : 54).

Menurut Hana dalam jurnal Lestari, motorik halus adalah perkembangan otot-otot kecil yang mengkoordinasikan gerakan antara tangan dan mata. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung proses belajar menulis, terutama dalam hal koordinasi jari. Motorik halus melibatkan kemampuan otot kecil yang membantu sinkronisasi gerakan tangan dan penglihatan. Dengan pemberian stimulasi yang tepat, terutama pada koordinasi jari, anak akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan menulisnya (Lestari & Sri, 2023: 54).

Tahapan pra menulis pada anak usia dini perlu distimulasi sejak anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Dalam pemilihan media pembelajaran juga perlu diperhatikan, karena media pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan bagi anak, maka dari itu untuk pemilihan media pembelajaran dihimbau untuk dibuat semenarik mungkin agar menimbulkan rasa semangat dalam belajar dan yang pasti gembira dalam belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat alat yang merupakan sebagai perantara yang menunjang proses pembelajaran yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai penjelas materi yang disampaikan (Kustandi, 2020 : 8). Dalam hal ini penulis menggunakan media pembelajaran "*Shapes Box*" untuk menstimulasi kemampuan pra menulis anak.

Media pembelajaran "*Shapes Box*" yaitu media pembelajaran yang ramah anak dan berbahan dasar kayu ringan. Media ini dikemas dalam box kecil yang didalamnya terdapat beberapa potongan kayu duplex cetak khusus untuk menstimulasi kemampuan pra menulis anak, seperti mencetak berbagai macam pola garis seperti zig-zag, lurus dan garis tidak beraturan. Mencetak bentuk geometri, pola dengan berbagai macam bentuk dan lain sebagainya. Media "*Shapes Box*" juga dilengkapi dengan manik-manik kecil yang digunakan anak untuk menjemput dengan menyesuaikan bentuk pola yang ada di media "*Shapes Box*". Media ini juga di desain dengan tampilan yang menarik dan mudah di bawah, sehingga anak akan tertarik mengikuti proses pembelajaran. (Sumiati, 2022 : 19).

Sejalan dengan perlunya media pembelajaran yang inovatif seperti "*Shapes Box*", hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di TK Muslimat NU Siti Masyithoh menunjukkan bukti yang mendukung hal tersebut. Pengamatan awal mengungkapkan bahwa proses pengenalan pra-menulis anak di sekolah belum maksimal, dengan metode yang digunakan guru masih konvensional seperti menulis langsung di papan tulis dan buku, serta pemanfaatan media pembelajaran untuk merangsang kemampuan pra-menulis anak yang belum optimal, sehingga anak kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru juga menegaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada LKA (Lembar Kerja Anak) atau buku paket, sementara media pembelajaran yang tersedia di sekolah masih minim dan terbatas, sehingga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya motivasi belajar pada anak dan kemampuan pra-menulis anak yang kurang maksimal.

Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran "*Shapes Box*" sebagai sarana untuk menstimulasi keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU Siti Masyithoh. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas media pembelajaran "*Shapes Box*" untuk menstimulasi kemampuan pra menulis anak usia 4-5 tahun".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimana Efektivitas Media Pembelajaran

“*Shapes Box*” untuk Menstimulasi Kemampuan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran “*Shapes Box*” untuk menstimulasi kemampuan pra menulis anak usia 4-5 tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan manfaat dan informasi tentang media pembelajaran “*Shapes Box*” untuk menstimulasi pra menulis pada anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk memberikan manfaat bagi kajian relevan dalam penulisan peneliti yang lain dan sebagai masukan dalam menerapkan suatu kegiatan.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai cara menstimulasi kemampuan pra menulis anak melalui penggunaan media pembelajaran “*Shapes Box*”, yang memerlukan koordinasi mata–tangan serta pengendalian gerakan yang baik
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan untuk mengembangkan stimulasi pra menulis anak menggunakan media “*Shapes Box*”, yang

juga menekankan pentingnya koordinasi mata–tangan dan kontrol gerak yang optimal.

1.5. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, maka batasan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Lokasi penelitian dilakukan di TK Muslimat NU Siti Masyithoh
2. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun saja
3. Media pembelajaran "*Shapes Box*" yang akan digunakan peneliti untuk menstimulasi pra menulis.

1.5. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian, maka arti secara istilah yang perlu dijabarkan yaitu:

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik untuk menyalurkan atau menyampaikan materi pembelajaran serta dapat menarik murid selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pengertian "*Shapes Box*"

Media pembelajaran yang dirancang dengan desain yang ramah anak, menawarkan berbagai aktivitas dan kegiatan bermain yang menyenangkan. Disebut "*Shapes Box*", media ini dikemas dalam bentuk sebuah kotak yang berisi instruksi untuk menjiplak berbagai bentuk sesuai dengakungan, dan pola garis yang tidak beraturan. Media ini biasanya berfokus pada pengenalan bentuk-bentuk dasar geometri kepada anak-anak, seperti

segitiga, lingkaran, persegi, persegi panjang, dan bentuk lainnya yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Kemampuan Pra Menulis

Merupakan kemampuan yang ada pada diri setiap individu dan menjadi tahap awal sebelum kegiatan menulis. Pada tahap ini, anak mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu melalui koordinasi kekuatan tangan (jari-jari).